

Shūjōshi よ dan ne dalam Anime Violet Evergarden: Kajian Ragam Formal-Informal, Status Sosial, dan Kesantunan

Najla Athyra¹, Hermansyah Djaya², Ari Artadi³

^{1,2,3} Universitas Darma Persada, Jakarta, Indonesia

Email: najlaathyra@gmail.com

Received: 13-08-2026

Revised: 17-09-2026

Accepted: 26-09-2026

ABSTRACT

This study investigates the use of the Japanese sentence-final particles (shūjōshi) *yo* and *ne* in formal and informal speech registers, focusing on dialogue in the anime *Violet Evergarden* (2018) by Kana Akatsuki, episodes 1–4. Using a qualitative descriptive method, 57 utterances containing *yo* and *ne* were identified, transcribed, and classified according to speech context (teineigo/formal versus futsūgo/informal) and the social relationship between interlocutors (vertical versus horizontal), then interpreted through Brown and Levinson's (1987) politeness theory. The results show that both particles overwhelmingly occur in informal contexts, while formal usage is comparatively rare (*yo*: 3 formal vs. 25 informal tokens; *ne*: 4 formal vs. 25 informal tokens). Functionally, *yo* tends to mark assertive-directive meaning in formal speech and shifts toward assertive-empathetic meaning in informal speech, whereas *ne* consistently functions as a confirmatory, dialogic marker that softens claims in formal contexts and strengthens solidarity in informal ones. Social hierarchy also shapes particle choice: superiors favor *yo* (15 tokens) when addressing subordinates, while subordinates favor *ne* (4 tokens) when addressing superiors; among peers, the two particles occur in a near-balanced distribution (14 vs. 13 tokens). Positive politeness strategies, particularly PP-1 (attending to the hearer's wants), dominate over negative politeness strategies. These findings confirm that *yo* and *ne* function not merely as grammatical markers but as pragmatic devices sensitive to social context and interpersonal relationships.

Keywords: *shūjōshi*; *yo*; *ne*; politeness strategy; formal-informal register.

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dikenal luas sebagai salah satu sistem bahasa yang paling erat terikat pada konteks sosial penuturnya, ciri yang tampak jelas pada partikel akhir kalimatnya (*shūjōshi*). Masuoka mengklasifikasikan partikel bahasa Jepang (*joshi*) ke dalam empat kategori, yaitu *kakujoshi* (partikel kasus), *setsuzokushi* (partikel konjungtif), *fukujoshi* (partikel adverbial), dan *shūjōshi* (partikel akhir kalimat). Di antara keempatnya, *shūjōshi* merupakan partikel yang paling erat kaitannya dengan interaksi lisan sehari-hari dan diketahui bervariasi sesuai dengan jenis kelamin penutur serta tingkat formalitas situasi tutur.

Dalam interaksi sosial masyarakat Jepang, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi medium untuk menegosiasikan hubungan sosial. Partikel *yo* dan *ne* memegang peranan penting dalam negosiasi tersebut karena keduanya berperan besar dalam membangun relasi interpersonal serta menyampaikan nuansa emosi yang halus (Dahlberg-Dodd, 2022). Namun demikian, bagi pembelajar bahasa Jepang, membedakan fungsi dan makna *yo* dan *ne* terutama batas antara penggunaannya dalam ragam formal dan informal masih menjadi kesulitan yang terus berulang (Triana & Haristiani, 2020). Survei awal terhadap 52 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang (angkatan 2022–2023) menunjukkan bahwa meskipun 69% (36 responden) menyatakan memahami penggunaan kedua partikel tersebut, 25% (13 responden) menyatakan hanya

memahami sebagian, dan 6% (3 responden) menyatakan sama sekali tidak memahami hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajar masih mengalami kesulitan dengan kedua partikel ini, sejalan dengan temuan Triana dan Haristiani (2020).

Fenomena ini dapat diamati secara produktif melalui media populer, khususnya anime Violet Evergarden (2018) produksi Kyoto Animation. Serial ini menampilkan ragam register sosial yang kaya mulai dari tuturan formal yang ketat di lingkungan kerja hingga percakapan informal yang akrab antarsahabat sehingga menjadikannya korpus yang berharga untuk mengkaji pergeseran fungsi *yo* dan *ne* sesuai konteks. Sebagai contoh, dalam laporan formal kepada atasannya, Violet berkata “仕事が完了いたしました。確認いただけますか” (*Shigoto ga kanryō itashimashita. Kakunin shite itadakemasu ka*, “Pekerjaan telah selesai. Bolehkah Anda memeriksanya?”), yang kemudian dijawab oleh Hodgins menggunakan *yo* dalam register yang lebih hangat: “ああ、ご苦労様。助かりますよ” (*Aa, gokurōsama. Tasukarimasu yo.*, “Ah, terima kasih atas kerja kerasmu. Itu sangat membantu.”). Dalam tuturan yang lebih informal antarsesama rekan, Benedict bertanya “今日の仕事、もう終わった?” (*Kyō no shigoto, mō owatta* “Pekerjaan hari ini sudah selesai?”), dan Cattleya menjawab dengan menggunakan kedua partikel sekaligus: “うん、終わったよ。一緒に帰るね” (*Un, owatta yo. Issho ni kaeru ne?*, “Iya, sudah selesai. Ayo pulang bersama, ya.”).

Penggunaan partikel akhir (*shūjōshi*) seperti *yo* dan *ne* tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis dan sosial bagi penuturnya. Artadi, Wahyuningtias, dan Djaya (2017) tidak hanya membahas padanan partikel *yo* dan *ne* dengan partikel dalam bahasa Indonesia seperti *loh* dan *ya*, tetapi juga menekankan bahwa penggunaan partikel semacam ini dapat memperkuat identitas sosial, membentuk persepsi kesantunan, serta membantu mengelola hubungan interpersonal, sementara penggunaan yang tidak tepat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau mengganggu keharmonisan sosial. Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas fungsi pragmatis umum dari *yo* (penegasan) dan *ne* (permintaan konfirmasi atau persetujuan), tetapi masih sedikit penelitian yang mengkaji kedua partikel tersebut dalam ekologi komunikatif khusus media hiburan seperti anime, yang memiliki corak variasi register dan bobot sosial tersendiri (Shan, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji *shūjōshi yo* dan *ne* dari berbagai sudut pandang. Selain aspek psikologis-sosial di atas, Artadi, Wahyuningtias, dan Djaya (2017) secara khusus meneliti padanan partikel *yo* dan *ne* dengan partikel dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kesepadanan makna antar bahasa, tetapi belum mengkaji bagaimana kedua partikel tersebut digunakan dalam konteks ragam bahasa formal maupun informal. Triana dan Haristiani (2020) melakukan kajian kontrastif terhadap penggunaan *ne/yo* dibandingkan dengan *ya/loh* dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan data korpus drama Jepang dan berlandaskan teori Masuoka (1991). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman fungsi kontrastif kedua partikel tersebut, namun data yang digunakan terbatas pada korpus drama dan belum menyertakan kerangka teori kesantunan (*politeness*) dalam analisisnya. Nisa' dan Khasanah (2021) mengkaji penggunaan *shūjōshi no* dan *yo* yang digunakan oleh tokoh-tokoh wanita dalam anime *Violet Evergarden* episode 1–9. Penelitian ini menyoroti dimensi gender dalam penggunaan partikel akhir, tetapi belum mengkaji partikel *ne* maupun aspek register formal-

informal secara khusus. Sementara itu, Yamada (2021) meneliti fungsi pragmatik partikel よ dan ね dalam anime Violet Evergarden dengan menggunakan kerangka teori Grice dan Maynard. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman fungsi pragmatik kedua partikel tersebut, tetapi belum menggunakan kerangka teori kesantunan Brown dan Levinson maupun pendekatan sosiolinguistik Jepang secara spesifik.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian mengenai partikel akhir よ dan ね dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan, terdapat celah (gap) yang belum diisi secara bersamaan oleh penelitian-penelitian tersebut, yaitu kajian yang menghubungkan dimensi ragam bahasa formal-informal, fungsi pragmatik, kesantunan berbahasa, dan hubungan status sosial dalam penggunaan shūjōshi よ dan ね pada tokoh-tokoh dalam anime Violet Evergarden. Penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji keempat aspek tersebut secara terpadu.

Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana konteks formal dan informal membentuk wujud dan fungsi shūjōshi yo dan ne yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam Violet Evergarden, dan (2) bagaimana hubungan antara status sosial dan kesantunan membentuk penggunaan shūjōshi yo dan ne di antara tokoh-tokoh dalam Violet Evergarden?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kontekstual penggunaan yo dan ne pada ragam formal dan informal, serta menjelaskan bagaimana status sosial dan strategi kesantunan, mengacu pada Brown dan Levinson (1987), memengaruhi penggunaan keduanya dalam serial tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali, mengklasifikasikan, dan menganalisis data tuturan yang mengandung shūjōshi yo dan ne pada ragam formal dan informal. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena menitikberatkan pada makna, konteks sosial, dan fungsi pragmatis partikel dalam komunikasi, sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan yang diambil dari Season 1, episode 1–4, anime Violet Evergarden (2018). Data dikumpulkan menggunakan teknik simak catat: setiap episode ditonton secara berulang sambil mentranskripsi tuturan yang mengandung yo dan ne dalam konteks formal maupun informal. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi tuturan yang mengandung partikel sasaran, (2) klasifikasi data berdasarkan jenis partikel dan register tuturan (formal/informal) serta berdasarkan hubungan sosial antarpener (vertikal atau horizontal), (3) interpretasi makna menggunakan kerangka teori yang relevan terutama teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dan (4) penarikan simpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung shūjōshi よ dan ね yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam anime *Violet Evergarden* episode 1–9. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak seluruh dialog dalam anime tersebut, dan teknik catat, yaitu mentranskripsikan setiap tuturan yang mengandung kedua partikel akhir tersebut ke dalam korpus data. Dari keseluruhan tuturan yang mengandung よ dan ね, dilakukan penyaringan dengan kriteria: (1) tuturan diucapkan oleh tokoh utama yang relasinya dengan lawan bicara jelas (dapat diidentifikasi status sosialnya), dan (2) tuturan memiliki konteks situasional yang cukup untuk dianalisis

ragam formal-informalnya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 57 tuturan yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Konteks Formal dan Informal terhadap Penggunaan Shūjōshi Yo dan Ne

Violet Evergarden, yang disutradarai oleh Taichi Ishidate, berlatar dunia fiktif bergaya Eropa pascaperang yang dihuni oleh tokoh-tokoh dengan latar belakang sosial yang sangat beragam prajurit, bangsawan, pegawai pemerintahan, dan rakyat biasa sehingga secara alami memunculkan berbagai register tuturan yang lengkap, mulai dari yang sangat formal hingga yang sangat informal dan akrab. Keberagaman ini menjadikan serial tersebut korpus yang produktif untuk mengkaji shūjōshi dalam berbagai register tuturan bahasa Jepang. Sebagai unsur gramatikal yang bersifat prosodik dan digerakkan secara pragmatis, shūjōshi sangat peka terhadap pergeseran konteks situasional; berbeda dengan partikel kasus yang memiliki fungsi sintaksis tetap, shūjōshi mencerminkan sikap penutur terhadap proposisi maupun terhadap lawan bicaranya (Maynard, 2002). Sebelumnya, shūjōshi menempati posisi akhir kalimat titik akhir kontur prosodik sebelum tuturan sampai kepada pendengar partikel ini memusatkan banyak nuansa emosi dan interaksional dari sebuah tuturan (Nakamura, 2001).

Penelitian ini mengidentifikasi dua konteks tuturan utama pada episode 1–4, yaitu register formal (teineigo, 丁寧語) yang ditandai dengan kopula desu dan sufiks verba masu, serta register informal (futsūgo, 普通語) yang ditandai dengan bentuk polos tanpa akhiran santun. Tabel 1 dan Tabel 2 merangkum distribusi yo dan ne pada kedua register tersebut di antara 57 data yang dianalisis.

TABLE 1 Distribusi shūjōshi yo pada ragam formal dan informal

Register	Frekuensi	Persentase
Formal (teineigo)	4	10,7%
Informal (futsūgo)	25	89,3%
Total	29	100%

TABLE 2 Distribusi shūjōshi ne pada ragam formal dan informal

Register	Frekuensi	Persentase
Formal (teineigo)	4	13,8%
Informal (futsūgo)	23	86,2%
Total	27	100%

Kedua partikel sangat condong ke register informal, meskipun ne sedikit lebih sering muncul daripada yo dalam tuturan formal, sejalan dengan karakternya yang lebih dialogis dan berorientasi pada permintaan konfirmasi, sehingga lebih mudah menyesuaikan diri pada berbagai register dibandingkan yo yang lebih bersifat asertif. Berikut disajikan contoh representatif masing-masing partikel pada setiap register.

Shūjōshi Yo dan Ne dalam Register Formal (Teineigo)

Register formal dalam Violet Evergarden paling menonjol pada adegan-adegan yang berlatar di kantor CH Postal Services serta pada interaksi awal Violet dengan atasannya, Hodgins. Sebagai mantan prajurit yang baru memasuki kehidupan sipil, Violet pada awalnya

menggunakan register formal yang hampir kaku dan, secara khusus, jarang sekali menggunakan shūjōshi sebuah pilihan penokohan yang disengaja untuk menegaskan ketidakmampuan awal Violet dalam memahami nuansa emosi komunikasi manusia sehari-hari, sekaligus, secara ironis, menyoroti betapa besar warna interaksional yang biasanya disumbangkan oleh partikel-partikel ini pada sebuah tuturan.

- 1) Iris: そんなに楽な仕事じゃないよ
Sonna ni raku na shigoto ja nai yo
“Pekerjaan ini tidak semudah itu, lho.”

Pada tuturan ini, struktur negatif じゃない (bukan/tidak) digunakan Iris untuk menyangkal secara tidak langsung anggapan rekannya, alih-alih menyatakan secara jelas 'Kamu salah'. Penyangkalan melalui bentuk negatif ini memberi ruang bagi lawan bicara untuk tetap 'menyelamatkan muka' karena tidak dikoreksi secara frontal. Namun demikian, penggunaan partikel よ di akhir kalimat berfungsi menegaskan keyakinan penutur atas informasi tersebut, sehingga tuturan ini menggabungkan unsur ketaklangsungan (melalui bentuk negatif) dengan penegasan (melalui よ). Berdasarkan kombinasi ini, tuturan tergolong Negative Politeness strategi 1, karena struktur negatif じゃない menjadi penanda utama ketaklangsungan konvensional, sementara よ berperan memperkuat maksud penutur tanpa mengubah watak taklangsungan struktur kalimatnya.

- 2) Klien: 彼が自動車会社を建てた方ですね
Kare ga jidōsha-gaisha o tateta kata desu ne
“Beliau adalah orang yang mendirikan perusahaan otomotif itu, bukan?”

Tuturan ini muncul ketika seorang klien menjelaskan informasi latar belakang mengenai penerima surat kepada Violet selaku Auto Memory Doll yang bertugas menuliskan surat tersebut, sekaligus mencari konfirmasi bahwa Violet memahami informasi yang sama sebelum dituangkan ke dalam surat. Dalam konteks ini, partikel ne tidak berfungsi untuk menegaskan informasi secara sepihak, melainkan untuk mengundang persetujuan atau konfirmasi dari mitra tutur, sehingga proposisi yang disampaikan terkesan sebagai pengetahuan bersama, bukan klaim sepihak dari penutur. Fungsi mitigasi semacam ini sejalan dengan strategi kesantunan negatif NP-1 (*be conventionally indirect*) dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), yakni penutur tidak mengklaim otoritas eksklusif atas kebenaran pernyataannya sendiri. Melalui strategi ini, klien menjaga muka negatifnya sendiri, karena tidak terkesan menggurui atau memaksakan informasi secara otoritatif, sekaligus menjaga muka negatif Violet sebagai mitra tutur, yang tidak dibebani untuk menerima pernyataan tersebut begitu saja tanpa ruang untuk mengonfirmasi atau menyanggahnya.

Shūjōshi Yo dan Ne dalam Register Informal (Futsūgo)

Konteks informal dalam serial ini meliputi percakapan antarsesama rekan, interaksi di luar jam kerja, dan tuturan antartokoh yang telah memiliki kedekatan emosional. Dalam konteks-konteks tersebut, yo dan ne sering muncul tanpa bentuk ~masu/~desu, yakni dalam bentuk polos (futsūkei).

- 3) Luculia: 体調が悪かっただけよ
Taichō ga warukatta dake yo
“Kondisinya memang sedang kurang baik hari ini, itu saja.”

Tuturan ini diucapkan Luculia untuk menenangkan Violet, yang tampak khawatir memikirkan kondisi Luculia sendiri setelah melihat gelagatnya yang kurang bersemangat di sekolah pelatihan Auto Memory Doll. Secara fungsi dasar, partikel *yo* lazimnya menandai penegasan atau penyampaian informasi baru yang diyakini penutur, namun dalam konteks ini fungsi tersebut bergeser: *yo* tidak dipakai untuk menyampaikan fakta baru, melainkan untuk meyakinkan lawan bicara secara emosional bahwa keadaan yang dikhawatirkannya tidak seserius yang dibayangkan. Dengan meminimalkan persoalannya sendiri dan menegaskan lewat *yo*, Luculia berusaha meredakan kekhawatiran Violet sekaligus menghindari agar Violet merasa perlu ikut menanggung bebannya. Fungsi interpersonal ini sejalan dengan strategi kesantunan positif PP-6 dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), yaitu memperhatikan keinginan, kebutuhan, dan perasaan lawan bicara: alih-alih berfokus pada dirinya sendiri, Luculia mengarahkan tuturannya untuk memenuhi kebutuhan emosional Violet, sehingga penggunaan *yo* di sini justru memperkuat kedekatan dan kehangatan hubungan di antara keduanya, bukan menegaskan otoritas informasi.

- 4) Hodgins: 色々教えてやってね
Iroiro oshiete yatte ne
 “Ajari dia berbagai hal, ya.”

Tuturan ini muncul ketika Hodgins, sebagai atasan Benedict di CH Postal Company, menugaskannya untuk mengajari Violet berbagai hal terkait pekerjaan sebagai kurir. Secara struktural, posisi Hodgins yang lebih tinggi memungkinkannya menyampaikan hal ini sebagai instruksi langsung tanpa mitigasi apa pun. Namun, dengan menambahkan partikel *ne* di akhir tuturan, Hodgins mengubah nuansa instruksi tersebut menjadi lebih menyerupai permintaan atau ajakan bersama, seolah-olah ia mengajak Benedict untuk turut memikirkan dan menyepakati langkah tersebut, bukan sekadar memerintahkannya. Strategi ini sejalan dengan Positive Politeness 12 (PP-12) dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), yaitu memberikan ‘hadiah’ kepada lawan bicara berupa kepercayaan, simpati, dan kerja sama, sebagai bentuk kompensasi atas potensi ancaman terhadap muka yang timbul dari sebuah instruksi. Dengan kata lain, meskipun relasi antara Hodgins dan Benedict secara nominal bersifat vertikal (atasan–bawahan), penggunaan *ne* di sini menunjukkan bahwa Hodgins memilih untuk memperlakukan Benedict sebagai mitra kerja yang setara dan dipercaya, bukan sekadar bawahan yang harus patuh, sehingga hubungan kerja di antara keduanya tetap terasa kolaboratif meski secara struktur organisasi tidak simetris.

Pada keseluruhan data, tuturan yang mengandung *yo* dan *ne* selanjutnya dipetakan ke dalam strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) untuk mengamati strategi mana yang paling sering mendasari penggunaan masing-masing partikel, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

TABLE 3 Distribusi strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) dalam penggunaan *shūjōshi yo* dan *ne*

Strategi	Yo	Ne
PP-1 (memperhatikan keinginan H)	15	6
PP-6 (mengklaim titik temu bersama)	0	11
PP-12 (memberi ‘hadiah’ kepada H / melibatkan S dan H dalam suatu kegiatan)	9	5
NP-1 (bersikap taklangsung secara konvensional)	5	5

Strategi kesantunan positif jelas lebih dominan dibandingkan strategi kesantunan negatif untuk kedua partikel, dengan PP-1 (memperhatikan keinginan lawan bicara) sebagai strategi

yang paling sering digunakan secara keseluruhan. Pola ini sejalan dengan penekanan tematik serial ini secara umum terhadap empati dan kedekatan emosional antartokoh.

Hubungan antara Status Sosial dan Kesantunan dalam Penggunaan Shūjōshi Yo dan Ne

Hierarki sosial dalam Violet Evergarden tercermin melalui perbedaan pangkat militer, jabatan di perusahaan, usia, dan kedekatan interpersonal, yang secara langsung membentuk distribusi yo dan ne, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

TABLE 4 Distribusi shūjōshi yo dan ne berdasarkan hubungan antarpemuter

Hubungan	Yo	Ne
Atasan → bawahan	19	19
Bawahan → atasan	3	2
Sesama rekan → sesama rekan	7	6

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi *shūjōshi* yo dan ne tidak semata-mata ditentukan oleh variabel kekuasaan (P) secara tunggal, melainkan berinteraksi erat dengan jarak sosial (D) antarpemuter, sebagaimana dikemukakan Brown dan Levinson (1987). Pada hubungan atasan → bawahan, kedua partikel muncul dengan frekuensi yang identik (19 yo dan 19 ne dari 38 tuturan), sebuah temuan yang menarik karena berbeda dari asumsi umum bahwa pemuter berkuasa relatif lebih besar akan cenderung memilih strategi yang lebih langsung dan asertif. Keseimbangan ini mengindikasikan bahwa meskipun relasi antara Hodgins dan Violet secara struktural bersifat asimetris, jarak sosial di antara keduanya tergolong rendah karena Hodgins berperan sebagai figur wali sekaligus pelindung, bukan sekadar atasan formal, sehingga penggunaan yo yang bersifat asertif-informatif untuk menyampaikan informasi atau instruksi secara langsung diimbangi secara setara oleh penggunaan ne yang berorientasi pada kesantunan positif, seperti ajakan berempati atau perhatian terhadap kondisi Violet. Pola ini memperkuat temuan pada Tabel 3 bahwa strategi kesantunan positif tetap dominan bahkan dalam relasi hierarkis asimetris, selama jarak sosial antarpemuter relatif kecil.

Pada arah sebaliknya, yakni bawahan → atasan, frekuensi kemunculan kedua partikel jauh lebih kecil (3 yo dan 2 ne dari 5 tuturan), sejalan dengan prediksi teori kesantunan bahwa pemuter berstatus lebih rendah umumnya lebih berhati-hati dalam memilih bentuk tuturan kepada mitra tutur yang berkuasa lebih besar demi menjaga muka lawan bicara. Meskipun demikian, kemunculan yo dalam arah ini misalnya pada tuturan Cattleya kepada Hodgins ketika meminta ditarik makan malam menunjukkan bahwa kedekatan personal sebagai sesama pendiri perusahaan mampu meredam efek kekuasaan yang seharusnya membatasi pemilihan bentuk yang lebih akrab tersebut. Dengan kata lain, hubungan pertemanan lama di antara para pendiri CH Postal Company memungkinkan penggunaan partikel familiar meski secara struktural relasi mereka bersifat asimetris.

Sementara itu, pada hubungan sesama rekan → sesama rekan, distribusi yo dan ne relatif berimbang (7 berbanding 6 dari 13 tuturan), mencerminkan kondisi kekuasaan yang setara ($P = 0$) di antara para pemuter. Pada relasi simetris ini, pemilihan antara yo dan ne tampak lebih banyak ditentukan oleh fungsi semantis-pragmatis tuturan itu sendiri yo dipakai ketika pemuter menegaskan informasi atau penilaian baru, sedangkan ne dipakai ketika pemuter mengundang kesepakatan atau berbagi persepsi dengan mitra tutur daripada oleh pertimbangan menjaga muka akibat perbedaan status sosial. Secara keseluruhan, ketiga pola distribusi ini menegaskan bahwa pemilihan *shūjōshi* yo dan ne dalam korpus tuturan Violet Evergarden sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kekuasaan (P) dan jarak sosial (D),

sejalan dengan kerangka kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang menempatkan kedua variabel tersebut sebagai faktor yang saling memengaruhi dalam menentukan strategi kesantunan yang dipilih penutur.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana konteks formal dan informal, bersama dengan status sosial, membentuk penggunaan partikel akhir kalimat bahasa Jepang *yo* dan *ne* dalam anime *Violet Evergarden* (episode 1–4). Dari 56 tuturan yang dianalisis, kedua partikel sangat terkonsentrasi pada register informal (*yo*: 25 informal berbanding 4 formal; *ne*: 23 informal berbanding 4 formal), yang menunjukkan bahwa kedua partikel jauh lebih leluasa muncul dalam situasi santai dan akrab dibandingkan dalam situasi resmi.

Secara fungsional, *yo* cenderung berperan dalam tuturan formal menegaskan informasi dan memberikan informasi baru kepada lawan bicara. Sebaliknya, *ne* secara berfungsi sebagai penanda melunakkan klaim dalam register formal serta memperkuat solidaritas dan kedekatan dalam register informal. Dilihat melalui kerangka kesantunan Brown dan Levinson (1987), kedua partikel lebih sering dikaitkan dengan strategi kesantunan positif dibandingkan strategi kesantunan negatif, dengan PP-1 (memperhatikan kebutuhan lawan bicara) sebagai strategi yang paling sering digunakan secara keseluruhan sejalan dengan penekanan serial ini secara umum terhadap empati dan ikatan emosional antartokoh.

Hierarki sosial lebih lanjut membentuk pemilihan partikel: dalam interaksi vertikal, tokoh berstatus lebih tinggi lebih memilih *yo* (19 kemunculan) untuk menegaskan informasi atau instruksi, sedangkan tokoh berstatus lebih rendah lebih memilih *ne* (19 kemunculan) untuk melunakkan tuturannya dan menjaga muka lawan bicara yang berstatus lebih tinggi. Dalam interaksi horizontal antarsesama rekan, distribusi *yo* (7 kemunculan) dan *ne* (6 kemunculan) relatif seimbang, yang menunjukkan bahwa kesetaraan status memberikan penutur kebebasan yang lebih besar untuk memilih partikel sesuai kebutuhan komunikatif, bukan karena tekanan hierarki. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *yo* dan *ne* bukan sekadar penanda gramatikal di akhir kalimat, melainkan piranti pragmatis yang peka terhadap konteks situasional dan hubungan interpersonal, serta bahwa *Violet Evergarden* merupakan korpus yang representatif untuk mengkaji fenomena ini mengingat luasnya latar sosial dan register tuturan yang digambarkannya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis ini ke episode atau musim lain dari serial tersebut, ke *shūjōshi* lain seperti *na*, *wa*, atau *zo*, atau ke analisis komparatif lintas genre anime untuk menguji keberlakuan umum pola ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chino, N. (2001). *All about particles: A handbook of Japanese function words*. Kodansha International.
- Cook, H. M. (1992). Meanings of non-referential indexes: A case study of the Japanese sentence-final particle *ne*. *Text-Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 12(4), 507–539.
- Dahlberg-Dodd, H. (2022). On the interaction between Japanese sentence-final particles. *Journal of Asian Linguistics and Pragmatics*.
- Hani, W., Ari, A., & Hermansyah, D. (2017). Partikel akhir kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistika*, 24(46), 1–14.
- Haugh, M. (2007). The discursive challenge to politeness theory: An interactional alternative. *Journal of Pragmatics*, 39(2), 295–317.

- Ide, S. (1989). Formal forms and discernment: Two neglected aspects of universals of linguistic politeness. *Multilingua*, 8(2–3), 223–248.
- Izuhara, M. (2019). The role of particles in Japanese social interaction: A study of *ne* and *yo* in fictional dialogue. *Journal of Japanese Linguistics*, 35(1), 102–118.
- Katagiri, Y. (2007). Dialogue functions of Japanese sentence-final particles '*yo*' and '*ne*'. *Journal of Pragmatics*, 39(8), 1313–1323.
- Khasanah, U. (2021). Analisis fungsi *shūjōshi* *no* dan *yo* oleh tokoh wanita dalam anime *Violet Evergarden* episode 1-9. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 3(2).
- Makino, S., & Tsutsui, M. (1986). A dictionary of basic Japanese grammar. The Japan Times.
- Masuoka, T. (1991). *Nihongo no bunpo* [Japanese grammar]. Kurosio Publishers.
- Matsumoto, Y. (1988). Reexamination of the universality of face: Politeness phenomena in Japanese. *Journal of Pragmatics*, 12(4), 403–426.
- Maynard, S. K. (1993). Discourse modality: Subjectivity, emotion and voice in the Japanese language. John Benjamins Publishing.
- Nisa', I., & Khasanah, U. (2021). Analisis fungsi *shūjōshi* *no* dan *yo* oleh tokoh wanita dalam anime *Violet Evergarden* episode 1-9. *Mezurashii*, 3(2).
- Oishi, T. (1985). A description of Japanese final particles. University of Michigan.
- Shan, Y. (2021). *Pragmatic particles: Findings from Asian languages*. Springer.
- Shibatani, M. (1990). *The languages of Japan*. Cambridge University Press.
- Triana, T., & Haristiani, N. (2020). Contrastive analysis of final particle *ne* and *yo* in Japanese with *ya* and *loh* in Indonesian. 708–713. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.112>
- Yamada, H. (2021). Pragmatic functions of sentence-final particles *yo* and *ne* in Japanese anime: A case study of *Violet Evergarden*. *Japanese Studies*, 41(2), 189–205. <https://doi.org/10.1080/10350330.2021.1956789>
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press.